No. 88 Lembar Kedoea Selasa 3 Augutus 1926. Tahoen III.



Kabar Dagang.

Harga Havea & Koffie.

Singapore 30 Juli. **Havea f 2.18 per K. G. panas.**
Soerabaja 3 Aug. **Havea f 2.12 per Kilogram**
Koffie Roboesta f 60. per pikoel
Koffie Angkola f 98 per pikoel

Indonosia.

JAVA.

Tabib.......!

Beloem selang berapa hari ada kita wartakan tentang seorang tabib di-Soerabaja akan dihadapkan kemoeka Raad van Justitie, karena tertoedoeh menggoegoerkan kandoengan.

Sedang menoeroet wartanja *De Crt* ada diwartakan bahwa toentoetan itoe boekan perkara menggoegoerkan kandoengan, hanja boeat perkara lain jang terdjatoeh dalam artikel 299 dari Wetboek van Strafrecht ialah menolong se orang perempoean (boeat mentjegah hamil).—

—

Javasche Bank kirim.

Tanggal 23 Juli j. l. Javasche Bank soedah mengirim ke-Holland f201.000 jaitoe pendapatan bersih dari loterij Olympiade. Dengan begitoe toendjangan dari Indonesia boeat Olympische Spelen djadi soedah ada f250.000, sedang jang ditanggoeng dahoeloe tjoema ada f150.000.

—

Soerat kabar Communiest.

Dalam boelan ini di- Semarang soedah diterbitkan satoe soerat kabar Communiest atas pimpinan toean Soemantri terbit 3 kali seminggoe.

Soerat kabar ini dinamai P e m b e r i t a.

—

Assistent Post.

Hofd tinggi soedah menetapkan vonnisnja raad van Justitie di-Soerabaja dengan mana pesakitan A. P. Sigar, postassistent di-Probolinggo dihoekoem setahoen pendjara sebab menggelapkan.

—

Seorang politie digeboekin hingga djiwanja melajang.

Didesa Krebet Kaboepaten Bantoel soedah terdjadi satoe pemboenoehan pada seorang politie. Menoeroet kabar sebabnja ia diperdaja dan digeboekin orang adalah ia soedah m e n t j o e r i kambing. Tetapi menoeroet pendoegaan orang lain tentoelah berhoeboeng atas kesombongannja pada pendoedoek desa atau boleh djoega atas ketjakapannja mengambil moeka Chef dan mentjelakakan kawannja. Semoea toch boleh djadi.

Tiga orang pendoedoek kampoeng itoe soedah ditangkap dan mengakoe teroes terang bahwa mereka memboenoeh politie itoe.

Berat sekali pekerdjaannja politie, kalau ditempatnja itoe banjak orang jang moedah djadi gelap mata.

—0—

LOEBOEK SIKAPING.

Wes Ketoro toelis dari sana.

Sawah.

Perintah toeroen kesawah soedah beberapa hari diberi tahoekan pada anak negeri dibahagian Loeboek Sikaping; tapi sampai sekarang tanggal 22 Juli waktoe kita menoelis kabar ini masih beloem ada lagi orang moelai mengerdjakan sawahnja.

—

Radja hoetan.

Beberapa hari liwat ada orang wartakan pada kita bahwa di-Mapoen satoe kampoeng jang kira2 15 K. M. djaoehnja dari Loeboek Sikaping; dalam sebidang keboen kopi soedah terdjadi satoe pergoeletan antara seorang jang sedang membersihkan keboennja dengan seekor harimau.

Radja hoetan itoe tidak dengan tjara laki2 kepada orang tadi, ia semboenji2 mengintip orang itoe dan teroes diserangnja dari belakang. Entah orang itoe mampoenjai isjarat apa-apa, kita tidak ketahoei. Karena sesoedah harimau itoe datang menjerang dengan sebentar itoe djoega ia tinggalkan lawannja itoe dan melenjapkan diri. Orang itoe mendapat loeka dibelakang kepalanja. Sekarang ia berada dikliniek. (Dikliniek mana ? Red. Pertj.)

—

Keboen kopi.

Selain dari pada berkeboen hevea, maka lebih banjak djoega orang berkeboen kopi dalam daerah ini.

Disini adalah sedikit jang pendoedoeknja merasa tidak senang melihat kelakoean orang soeka mentjoeri boeah kopi dipohonnja diwaktoe malam, sampai berkali2 orang melakoekan, beloem pernah kedapatan siapa adanja orang jang soeka mengambil jang boekan haknja itoe.

—

ATJEH.

Economie di Atjeh.

Bestuur dari Economische Vereeniging „Atjeh" soedah mengirim verslag economie dari boelan Mei 1926 pada gewestelijk bestuur disana, sebagi berikoet:

Perniagaan dipasar teramat sepi berhoeboeng dengan sedikit napsoe boeat membeli dari pada publiek karena rendahnja harga tousan.

Harga meritja jang selama pertengahan boelan telah toeroen sampai 40 roepiah perpikoel, belakangan telah dapat harga sampai 46 roepiah boeat dibawa keloear lagi.

Boeat boeah pinang keadaan ada seroepa, sebab toeroennja harga jang bermoela (sampai f 10 perpicoel).

Selama bagian kedoea dari boelan Mei djoega pengiriman keloear dari barang ini tambah banjak. Harga Copra naik tinggi, dari f 11.25 sampai f 11.75 pepicoel.

Beras Atjeh naik sampai f 12 perpicoel berhoeboeng dengan pengiriman keloear ke - Sumatra Timoer.

Harga beras Siam dan Rangoon tidak berobah jaitoe masing2 f 15.50 atau f 12.50 perpicoel.

Lain2 hasil boemi.

Kemenjan f 90, damar f 10, katjang dari f 15 atau f 17, kopi dari f 56 sampai f 58 perpicoel; minjak kelapa f 7.25 seblik, rotan f 5 per 100 batang, kapoek f 22 per 80 KG. (*N. V. A.*)

—0—

TANDJOENG POERA.

Kelasi toelis dari sana:

Siapa jang poenja ?

Soeatoe hari waktoe kita menoempang motorbot menoedjoe kesatoe kampoeng dari T. Poera (Langkat). Kita soedah sampai ke-Tapak Koeda (teroes naik kedarat) nampaklah oleh kita seorang pegawai politie naik sampan maoe pergi memantjing ikan.

Menoeroet kabar sampan jang dipakainja itoe tidak tahoe siapa jang poenja, tetapi menoeroet kata orang adalah sampan orang kampoeng lain. Sebab sampan terseboet beloem tahoe siapa jang poenja, maka polisi soedah goenakan sampan itoe sebagai kepoenjaannja sendiri oentoek memantjing.

Betapa sedihnja hati jang poenja sampan itoe lantaran sampannja ditangan orang lain jang tak diketahoeinja tidak sanggoep rasanja pena kita menoetoerkan, sebab orangpoen tahoe sendiri, perloenja sampan bagai orang jang tinggal dikampoeng itoe, karena itoelah sawahnja.

Dengan perantaraan P e r t j a t o e r a kita ini dimana kita tahoe banjak tersebar ke Sumatra Timoer ini, siapa jang kehilangan sampan dari Tapak Koeda ataupoen dari tempat lain pergilah kesana mengambil sampannja.

—

PELEMBAJAN.

Tj. S. toelis:

Pemboenoehan.

Di-Moeara Tantang Kota Alam' baroe-baroe ini ada terkabar seorang pergi sembahjang magrib keseboeah roemah jang tjoema ditinggalî perempoean sadja, lakinja tak ada diroemah. Sesoedah orang ini sembahjang laloe ia mengambil sadja kain2 jang poenja roemah itoe. Perempoean jang ada dalam roemah itoe heran dan tertjengang sadja. Kemoedian datang soeaminja laloe mengedjar pentjoeri terseboet timboellah pertangkaran moeloet açhirnja disoedahi dengan perkelahian jang berkesoedahan sipentjoeri itoe ditikam oleh orang jang poenja roemah tadi, laloe mati, maitnja ditjampakkan keseboeah ngarai. Hal ini ketahoean oleh orang sampailah kepala negeri bersama doebalangnja memeriksa dan menangkap orang terseboet, orang ini roepanja masih berdarah panas djoega, laloe ditikamnja poela doebalang kepala negeri itoe kena dadanja. Achirnja orang ini dapat ditangkap dan doebalang terseboet dibawa ke Fort de Kock boeat berobat diroemah sakit.

—

PADANG PANDJANG.

Orang chabarkan dari sana :

Boleh dibilang adjaib.

Di P. Pandjang ada satoe tempat Air Angat namanja. Air mana ada besar. Sesoedah lindoe baroe ini mata air terseboet hilang dari tempat itoe dan orang merasa koeatir kalau sawahnja kekeringan.

Tapi kemoedian air terseboet soedah pindah tempatnja jang kira2 50 M. dari tempat bermoela.

Roepanja jang memindahkan dia adalah gempa jang baroe ini.

—

Kabar Administratie.

550. Gr. Jakob Harahap Batangtoroe sampai 31 Dec. 1926.
432. Theo p/a Luther Sibolga, id. 30 Juni.
370. J. Hoetabarat, id. id. id.
421. Marah Sihoem, id. id. id.
857. Jeremias H. Galoeng, id. id. 30 Sept.
1152. St. Parhimpoenan Iparbondar, Penjaboengan, id. 13 Oct.
762. H. Abd. Hakim, Sajoer Mainijat, id. 31 Oct.
160. B. Marah Hakim, Porsea id. 30 Nov.
1008. St. Abdoellah Anggoli, id 5 Nov.
698. Dogam Harahap, Goenoeng Toea, id. 30 Juni.
19. S. Sinaga, Djambi, id. 30 Sept.

Kepada toean toean terseboet diatas ini dioetjapkan terima kasih.

—

Toean B. Marah Hakim. Porsea!

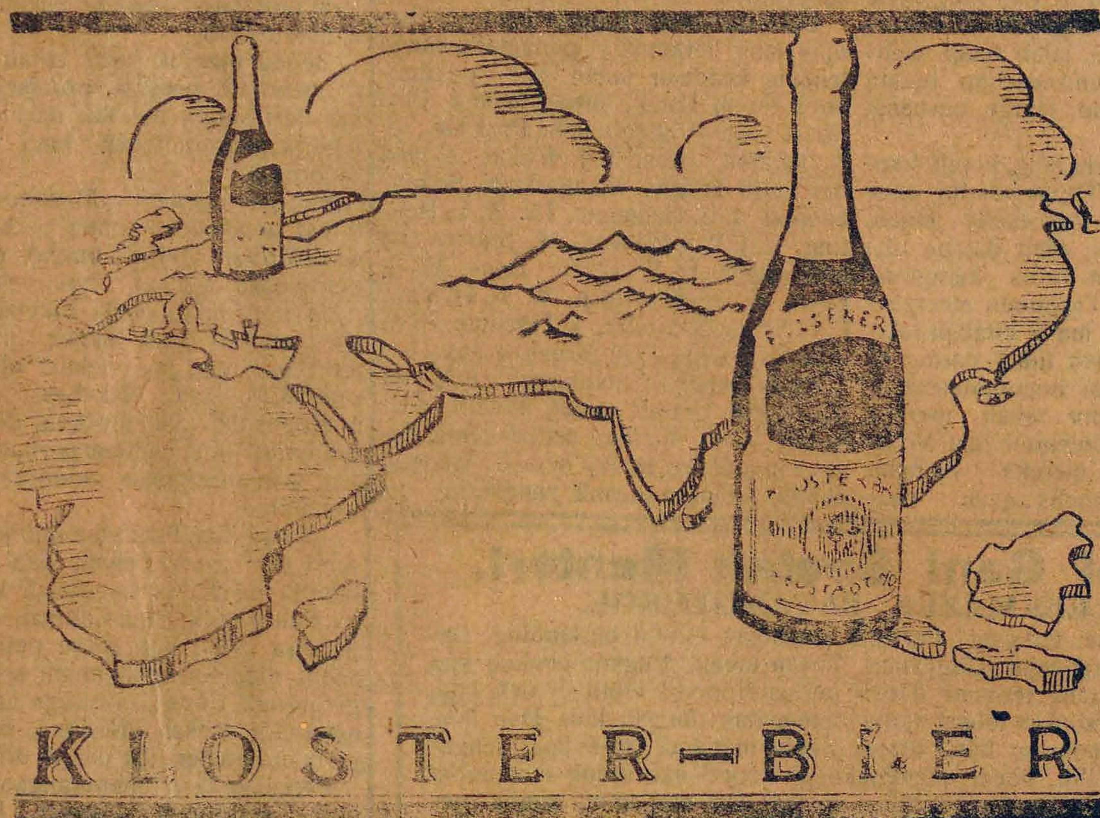
Dari toean poenja pembajaran seperti terhoendjoek diatas.

Toean-toean langganan lain-lain, jang beloem melihat sampai tempohnja pembajarannja, harap dikenalkan kepada administratie dengan pengiriman (pembajaran) wang jang baharoe Disana, seterimanja wang itoe, lantas dengan segera dapat keterangan.

Kepada siapa nanti dibelakang ini s. k. Pertjatoeran tidak dikirim lagi (stop), adalah satoe tanda jang Administratie tidak menaroeh kejakinan lagi dari kesetiaan toean itoe djadi langganan.

Menoeroet keharoesan hidoep, tiap-tiap manoesia jang tidak setia, haroes d i s i n g k i r k a n. Boekan? — Djadi tak ada djahatnja, boekankah begitoe?

—



Notities uit vergeelde papieren (I)

Dr. E. F. E. Douwes Dekker, de onversaagde drager van een levens-ideaal:

DE POLITIEKE ONAFHANKELIJKHEID VAN INDONESIË

Door Margono Djojohadikusumo

Aan een der meest-omstreden figuren uit de Indische maatschappij van vóór 1940, dr. E. F. E. Douwes Dekker volgen hier de herinneringen van mr. Margono Djojohadikusumo.
Bij zijn leven en zeker gedurende de perioden van zijn actieve agitatie was voor sommigen zijn naam een vloek, voor anderen een gebed. Hij blijft één van de opmerkelijkste figuren uit de aan de oorlog voorafgaande periode en verdient daarom, bij vriend en vijand, aandacht.
Tong-Tong prijst zich gelukkig, een op zijn beurt belangrijke figuur als Margono bereid te hebben gevonden zijn notities over Douwes Dekker te bundelen en ons ter publicatie af te staan.

"Uit naam van ons gehele volk geef ik ook uiting aan de dankbaarheid, welke ons vervult voor al wat U, nooit ontrouw aan ons ideaal, gedaan hebt voor en geofferd aan ons vaderland en ons volk.

In U zien wij en begroeten wij de vader van Indonesia's politiek nationalisme".

(Extract uit een telegram gedateerd Jogjakarta 6 oktober 1949 en ondertekend door Soekarno, President Republik Indonesia ter gelegenheid van D.D.'s 70ste verjaardag op 8 October 1949).

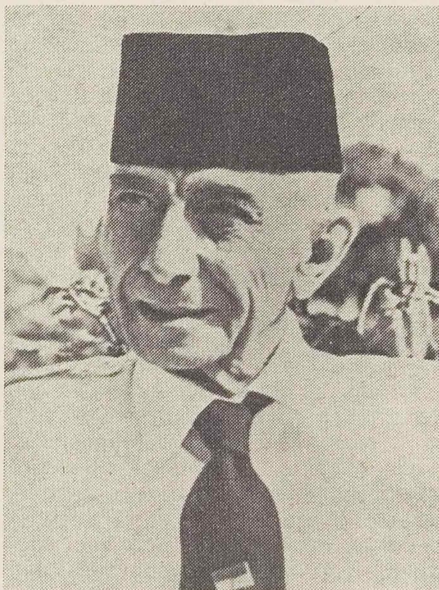
Deze notities hebben slechts de pretentie van een kleine bloemlezing uit het leven van een van de nationale figuren van Indonesia, dien ik persoonlijk gekend heb.

In feite is het geen bloemlezing met melati of mawargeur, doch eerder een "distelen-lezing", zoals zijn laatste echtgenote Harumi Wanasita in een van haar geschriften verklaarde.

Inderdaad was D.D.'s leven meer met distelen bezaaid dan met bloemen. Maar juist dank zij deze distelen kwam D.D's karakter als een strijder meer tot zijn recht.

Laat mij vooraf een exposé geven van hetgeen voor mij aanleiding is geweest deze notities te maken.

Ruim een jaar geleden heeft het plaatselijk bestuur van Jakarta onder leiding van onze voortvarende gouverneur Ali Sadikin besloten om de oude gebouwen van Jakarta te doen restaureren als een historisch monument t.b.v. de huidige en komende generatie. Niet alleen gebouwen uit de tijd van de V.O.C., zoals het Stadhuis in de benedenstad, met daaraan verbonden het museum van oud-Batavia, maar ook gebouwen uit een latere periode, zoals b.v. het Stovia-gebouw te Kwitang, meer bekend onder de naam Dr. Djawa-school. Deze school was toch de bakermat van de Indonesische nationale beweging met de oprichting van de vereniging Boedi-Oetomo door de leerlingen van genoemde school onder leiding van Soetomo, Gunawan Mangunkusumo, Soewarno e.a. in het jaar 1908. In een in verband daarmede onlangs verschenen brochure, geschreven door een van de jonge Indonesische historici, Drs. Abdulrahman Suriomihardjo, werd o.a. vermeld dat in die tijd het huis van Douwes Dekker, toenmaals redacteur van het Bataviaasch Nieuwsblad, de plaats was van samenkomst voor de leerlingen van de Dr. Djawa-school. D.D. zelf werd sindsdien de mentor voor de verdere activiteiten van de leerlingen.



Dr. E. F. E. Douwes Dekker

Toen ik 15 jaar geleden met het optekenen begon van mijn "Herinneringen uit 3 tijdperken" als een familie overlevering, was ik ook al bekend met dat feit. Alleen had ik toen in een vrijwillige ballingschap te Kuala Lumpur geen andere houvast dan mijn physiekherinneringsvermogen, zodat ik niet erg veel over D.D. kon vertellen. Toen later in 1970 mijn boek in druk verscheen en over het algemeen een goed onthaal ontving bij de huidige generatie, verweet ik mijzelf dat ik weinig had geschreven over de persoon van D.D. als een van de markante figuren uit de Indonesische nationale beweging.

Met het optekenen van deze notities hoop ik derhalve mijn tekortkoming goed te maken.

Voor de huidige jonge generatie die zo vertrouwd is met de film-wereld en TV uitzendingen, zouden D.D.'s ervaringen meer tot hun verbeelding kunnen spreken, wanneer ze eens gefilmd konden worden. De taferelen zijn boeiend, opwindend, beangstigend maar met een happy-end voor D.D. als de hoofdacteur.

Bij de viering van zijn 70e verjaardag op 8 October 1949 in de familiekring in zijn huis aan de Lembangweg No. 410 te Bandung (sedert herdoopt in Jl. Dr. Setia Budi) ontving hij een telegram van Soekarno als President van de Republik Indonesia, uiting gevende aan de dankbaarheid van het Indonesische volk voor zijn strijd en arbeid t.b.v. de onafhankelijkheid van Indonesia. Met grote spontaniteit hebben tientallen Indonesische bladen verspreid over heel Indonesia kolommen gewijd aan dat jubileum.

In zijn antwoord gedateerd 19 oktober 1949 schreef D.D. o.a. als volgt aan President Soekarno:

"Mijn President,
Ik weet niet hoe ik U zal aanspreken. De officieele vorm brengt me zover van U. De particuliere aanspraak lijkt me te gemakkelijk voor het zo enorme geschenk, dat ik van U in Uw telegram van de 6e dezer mocht ontvangen. En toch, de stijfheid van het ambtelijke is i.c. de aangewezen weg.
Op deze wijze zal ik doen weten, welke roerselen van het gemoed mij deden starten onder het gewicht van een duizeling, gelukkig in een door een deur gebroken val. Toen ik voor de tweede maal het kabel bericht las, kwamen de tranen".

In dit verband moet ik even een mededeling van D.D.'s dochter, Mevrouw Janssen, corrigeren. In haar brief van 19 maart 1974 aan mij persoonlijk gericht, schreef zij: "Hij is net vóór zijn 70e verjaardag overleden". Zij heeft zich hiermede dus vergist.

Naar mij is medegedeeld stierf hij pas ruim een jaar later. Vanwege de Indonesische Regering werd hij met militaire eer begraven in de Taman Pahlawan te Bandung.

In het vervolg van dit artikel zal ik proberen een samenvattend, zij het kaleidoscopisch, overzicht te geven van Douwes Dekkers levensloop. Voor het gemak zal ik hem D.D. blijven noemen in plaats van S. - als Setia Budi. Daarbij zal ik mij erg veel plagiaat moeten veroorloven uit het door Mevrouw Harumi-Wanasita/Setia Budi uitgegeven boekwerk ter gelegenheid van D.D.'s 70e verjaardag onder de titel: "70 jaar konsekwent".

Met de uitgave van dat boek heeft zij ons erg verplicht.

*

Bij het beschrijven van D.D.'s veel

Over Bikkelen en Cultuur

Hoewel we destijds inderdaad alleen gisten, toen we bikkels lieten aanmaken, hebben we blijkbaar goed gegist: de bikkels zijn er enorm in gegaan; we verkopen dagelijks naar alle kanten toe (tot in Nw. Zeeland en Canada!) en we geloven weer opnieuw te moeten inslaan, omdat de vraag aanhoudt. Hoewel de bikkels relatief duur zijn. Ze worden weliswaar in Indonesië gemaakt en koper is niet duur, maar U weet: bikkels worden niet aan de lopende band gegoten, maar stuk voor stuk gesneden en bijgevijld en zo. En zelfs in Indonesië wordt handwerk duurder en duurder. En bikkels zijn zwaar en duur voor de post!

Hoe dan ook: geen fabriek of handwerksman in Europa zou er nog aan denken geld te verdienen met bikkels maken. Hij zou gewoon sterven van honger! Zo zullen helaas ook de vrouwen die houden van handwerken (haken, breien, borduren, enz.) zeker uitsterven. Men koopt tegenwoordig alles plastic en „tjap." klaar. En men beseft niet eens dat men armer wordt!

*

Daarom: voor al die vrouwen die nog bikkelen kunnen of op zijn minst een aardig cadeau achten voor kinderen of kleinkinderen: petje af. Ze kennen nog de **bekoring** van het **handenspel**; en een enkele is zich bewust van de aanwezigheid van het onbewuste vrije denken, terwijl de handen spelen. En misschien weten toch wel meer vrouwen dan U denkt, wat ik bedoel. Het is ook **helemaal niet** kinderachtig of "passé" om met bikkelen bezig te zijn **als je geestesleven groot genoeg is om met nieuwe vormende gedachten bezig te zijn, die door dat bikkelen worden opgeroepen.**

Vormende Indische gedachten die in deze maatschappij **niet** aanwezig zijn, maar waar vaak onbestemde verlangens naar uitgaan.

Het feit is **niet** overdreven en **niet** nieuw, ook al vinden veel mensen de sprong van bikkels naar ruimere levensfilosofie lachwekkend. Maar wie 'n beetje in de Europese literatuur thuis is, kent de figuur van Marcel Proust, die schreef: "A la recherche du temps perdu" welk werk zijn startpunt vond op een verloren middag toen Marcel, bij oude theetantes op bezoek, bij hen een columbijntje at, telkens gedoopt in slappe thee met melk. Wel, waardelozer genoegen is toch moeilijk denkbaar. Maar door deze bezigheid maakten Marcel's gedachten vanzelf een sprong terug naar jeugdjaren toen hij deze slappe thee-met-koekje óók snoepte. En met enorm veel méér geluksgevoel. En al die geluksgedachten "uit een voorbije en verloren tijd" kwamen tot een splinternieuwe en rijper bewustheid. En zo ontstond het boek "A la recherche...".

"Op zoek naar...". Wij met Tong Tong zijn in dit tijdschrift óók "op zoek naar onze eigen verloren (gewaande) tijd". En kijk eens aan: er ontstond een tijdschrift dat jaar na jaar duizenden mensen boeit als geen enkele andere lectuur in Europa. Wel, **wij** vinden dat niet zo bijzonder. Wij voelen hierin direct onze zuiverste gedachten. En ook een man als Bert Garthoff voelt dat direct - en getuigt er telkens weer van. En iemand als Mellema en een man als Snitselaar. En een Margono Djojohadikusumo. En... die hele wonderlijke en bonte rij van lezers van Tong Tong uit letterlijk alle lagen van het volk en alle streken van de wereld.

Alleen de Hollandse culturen en letterkundigen snappen er geen lor van en schimpen op ons "heimwee" en op ons kolonialisme. Omdat ze om de waarheid te zeggen geen lor snappen van welke literatuur en welke cultuur ook. Ze kunnen alleen maar imiteren en voor bekroonde zaken in het buitenland op de knieën liggen. Maar werkelijk wat voelen en wat begrijpen van wat LEVEN is, dat leren ze hier nooit. Hier is geen echt leven; alleen maar een Groot Mechaniek. Daarentegen is het kleinste uit Indië nog steeds zinvoller......

T.R.

MEDEDELING

Bij de Heer H. Bilderbeek, Graaf Wichmanstraat 51, Hilversum, zijn bij een opruiming bescheiden tevoorschijn gekomen waarvan de herkomst onbekend is. Het betreft een map en een boek met foto's van Java met onderschriften en een reisverslag met foto's van een reis van Nederland naar Indië. In de map stond de naam vermeld van Mej. J. S. Scharp, mei 1920 en een schrijven van 30 januari 1913.

Geinteresseerden kunnen zich wenden tot bovenstaand adres.